

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang diperoleh dari lapangan kemudian diproses sesuai dengan prosedur yang ada maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cornel Simanjuntak dilahirkan di kota Pematangsiantar (Kampung Tambunan Simpang 2) tahun 1921. Anak dari bapak Tolpus Simanjuntak gelar Ompu Mangara (†) bekas pensiunan POLRI di Medan, ibunda Rumina boru Siahaan (†) dan bersaudara 9 orang, 7 laki-laki dan 2 perempuan. Pendidikan H.I.S St. Fransiscus di Medan tamat tahun 1937, kemudian melanjutkan pendidikan ke H.I.K Xaverius College di Muntilan Yogyakarta. Bakat seni musik yang dimilikinya kemudian dipupuk dan dibina di sekolah guru H.I.K Muntilan, menurut teman-teman satu sekolahnya di Muntilan pada masa itu yaitu Binsar Sitompul dan J.F.P Hutauruk menyatakan bahwa Cornel Simanjuntak termasuk murid yang cerdas, pemberani, jujur dan tidak pernah enggan membela pendiriannya.
2. Pada 1942, tahun kelima Cornel diHIK Muntilan terpaksa tutup karena guru-gurunya yang dari negara Barat pulang kalau tidak ditawan. Berbekal ijazah darurat, ia mengajar di sebuah sekolah dasar di Magelang. Lagu “Mekar Melatiku” sempat ia hasilkan di sana. Beberapa bulan saja dia menjadi guru di kota yang dekat Muntilan tersebut. Ke Jakarta ia akhirnya bertolak di awal 1943. Mulanya ia menjadi guru di SD Van Lith. Ketika Kantor Kebudayaan

Jepang (*Keimin Bunka Shidosho*) berdiri, ia bergabung dengan bagian musiknya. Tugas Cornel adalah mencipta lagu propaganda untuk penguasa Jepang. Banyak lagu ia hasilkan termasuk “Asia Sudah Bangun”, “Hancurkan Musuh Kita”, “Awaslah Inggris dan Amerika”, “Mars Pasukan Sukarela”, “Puji Kepada Heiho”, “Bekerja”, “Di Kebun Kapas”, “Bikin Kapal”, “Menabung”, dan “Di Pabrik”. Lagu “O Angin”, “Kemuning”, “Kenangan”, “Mekar Melati”, atau “Citra” sudah dikenal publik di penghujung tahun 1943. Masa 1943-1945 merupakan puncak kreativitas Cornel Simanjuntak, beliau menghasilkan lagu Tapanuli “O, Ale Alogo” dan “Andigan Ma”. “O, Angin” dan “Kemuning” merupakan karya yang paling dipuji Liberty Manik karena kedua lagu tersebut merupakan permata berharga bagi perbendaharaan lagu-lagu seni Indonesia.

3. Cornel Simanjuntak dikenal sebagai komponis besar Indonesia. Karyanya sangat fenomenal, yaitu lagu-lagu perjuangan yang pada masanya berhasil membakar semangat heroik para pejuang dalam Perang Kemerdekaan. Pada saat itu, semua orang memang bisa terbakar api revolusi.

Beberapa lagu yang ia ciptakan memperkaya musik Indonesia yang ketika itu masih terbatas di sekitar keroncong, stambul, gambus, dan sejenisnya, yang mencatatnya sebagai salah satu komponis pelopor musik serius di Tanah Air.

Terhadap dunia perfilman Indonesia, Cornel Simanjuntak pun memberikan sebuah kontribusi yaitu dari nama Piala Citra dalam Festival Film Indonesia. Citra sendiri awalnya adalah sebuah sajak karya Usmar Ismail. Sajak ini kemudian dijadikan sebagai karya lagu oleh Cornel Simanjuntak.

B. Saran

1. Lagu perjuangan merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ada berbagai macam makna dan pesan yang terkandung pada lagu perjuangan. Pertama, nasionalisme yang meliputi sifat kebanggaan terhadap Negara, cinta tanah air, mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan. Kedua, patriotisme yang meliputi sifat, rela berkorban, berani berjuang, pantang menyerah, berjiwa pembaharu. Pesan ini akan memberi nilai positif jika diimplementasikan dalam pendidikan berkarakter. Maka dari itu ada baiknya kita sebagai generasi muda harus menghargai jerih payah hasil karya para pejuang Indonesia melalui musik tersebut.
2. Ada baiknya para guru ataupun tenaga pendidik lainnya untuk menjelaskan sejarah dari tiap lagu wajib nasional tersebut kepada anak didiknya. Pertama, menjelaskan nilai sejarahnya. Dibandingkan lagu perjuangan pada masa sekarang, lagu wajib nasional memiliki unsur sejarah yang lebih tinggi nilainya. Lagu itu diciptakan pada tahun 1924 sampai 1949 dan dilatar belakangi oleh perjuangan bangsa Indonesia pada masa itu dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Kedua, nilai pendidikannya. Lagu wajib nasional merupakan lagu-lagu perjuangan yang wajib diajarkan di tiap-tiap sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, sesuai dengan peraturan pemerintah berdasarkan Instruksi Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 1 tanggal 17 Agustus 1959 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1963. Jadi lagu wajib nasional ini merupakan lagu-lagu yang menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah dan harus diajarkan pada anak

didik. Ketiga, para pengarang. Para pengarang atau komponis lagu wajib nasional ini menciptakan lagu tersebut bukan didasarkan untuk mendapatkan materi, penghargaan atau nama baik, tetapi mereka melakukannya hanya karena rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Sikap dan tingkah laku para pengarang atau komponis lagu wajib nasional inilah yang dapat menjadi suri tauladan bagi anak didik di sekolah-sekolah, dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Jadi alangkah baiknya jika lagu wajib nasional ini diajarkan kepada anak didik terutama mulai tingkat dasar selain dari lirik lagu dan cara menyanyikannya juga dari aspek sejarah, biografi dan sejarah pencipta/komponisnya, dan tujuan diciptakannya lagu perjuangan tersebut. Sehingga akan mengenalkan anak pada bangsanya dan juga menumbuhkan sifat nasionalisme dan patriotisme dalam diri mereka, untuk menciptakan generasi yang mencintai negaranya dan menghargai para pahlawannya.

3.